

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam fisik, mental serta emosional. Hal ini dapat terjadi karena idealnya pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Mahendra, 2015, hlm. 11).

Karena hasil-hasil kependidikan dari pendidikan jasmani tidak hanya terbatas pada manfaat penyempurnaan fisik atau tubuh semata, definisi Penjas tidak hanya menunjuk pada pengertian tradisional dan aktifitas fisik. Kita harus melihat pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai satu proses pembentukan kualitas pikiran juga tubuh. Pendekatan holistik ini termasuk pula penekanan pada ke tiga domain pendidikan yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan (Mahendra, 2015, hlm. 40). Dalam definisi tersebut terdapat tujuh penggalan kalimat atau istilah yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu :

- 1) Proses pendidikan, sama halnya dengan pelajaran lain yang tujuan utamanya adalah mendewasakan anak, melalui pemberian pembekalan kompetensi yang dipandang berguna bagi anak untuk menjadi orang yang dewasa. Tujuannya adalah untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara wajar, sehingga anak menjadi dewasa dalam hal pikiran, tindakan, kebijaksanaan dan emosional.
- 2) Kata tentang dan melalui, ketika bicara “tentang” maknanya adalah bahwa Penjas mendidik anak tentang aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang dimaknai oleh berkembangnya pengetahuan tentang aturan dan sebagainya. Ketika bicara “melalui” maknanya

adalah bahwa Penjas mendidik anak melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang dimaknai bahwa ketiga bidang di atas hanya menjadi alat untuk mendidik (mendewasakan anak). Artinya diyakini juga bahwa melalui pembelajaran aktivitas jasmani, permainan dan olahraga, anak-anak tentu akan dan harus belajar pula aspek-aspek keterampilan sosial, kematangan emosional, daya juang, berfikir kritis, menumbuhkan empati, hormat dan terbiasa taat pada aturan dan sebagainya.

- 3) Istilah aktivitas jasmani adalah seluruh gerak tubuh yang dihasilkan oleh kontraksi otot-otot yang secara nyata meningkatkan pengeluaran energi (*energy expenditure*) di atas kebutuhan dasar Wuest and Bucher (dalam Mahendra, 2015, hlm. 43).
- 4) Istilah permainan adalah aktivitas jasmani yang di dalamnya sudah mengandung unsur-unsur yang menyenangkan, karena sudah dilengkapi dengan adanya unsur-unsur yang mengandung kompetensi sederhana, mengandung fantasi dan imajinasi atau mengandung adaptasi dan modifikasi peraturan (Mahendra, 2015, hlm. 43).
- 5) Istilah olahraga didefinisikan sebagai seluruh aktivitas jasmani yang mengandung unsur permainan dan unsur tantangan alam atau tantangan pada diri sendiri yang sudah terkait oleh aturan baku dan sudah diwadahi oleh badan organisasi yang menaunginya (Mahendra, 2015, hlm. 44).
- 6) Kata “yang terpilih” bermakna seluruh aktivitas jasmani, permainan dan olahraga pada dasarnya harus menjadi yang terpilih berdasarkan penilaian guru yang mengajar. Seorang guru tentunya harus mampu memberikan suatu tugas gerak yang dibutuhkan siswa. Setiap aktivitas yang dipilih guru harus sesuai dengan pemahaman guru bahwa aktivitas tersebut bermanfaat secara fisik, mental, moral, emosional dan sosial.

2.1.1 Pengertian Model Pendidikan Gerak

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya pendidikan gerak (*movement education*) adalah sebuah model pembelajaran dalam Penjas yang menekankan pada pengajaran konsep dan komponen gerak (Mahendra, 2017, hlm. 1). Oleh karena itu pula dalam pendidikan gerak guru tidak dianjurkan untuk memberi contoh tentang gerak yang harus dilakukan siswa, tetapi lebih banyak memberikan pertanyaan kepada anak tentang gerakan yang dapat dilakukan mereka.

Para ahli menyebut bahwa model pendidikan gerak lebih bersifat eksploratif, karena lebih mengarahkan anak-anak untuk mencari sendiri (bereksplorasi) terhadap gerakan yang mampu dipikirkannya dan dilantangkan untuk mampu mengubah dan mengembangkannya.

2.1.2 Pengertian Konsep Gerak

Konsep gerak adalah konsep yang mencoba mengenali hakikat terjadinya gerak yang dilakukan manusia, yang secara tradisional telah disepakati selalu melibatkan unsur-unsur seperti tubuh, ruang, usaha dan keterhubungan (Mahendra, 2017, hlm 14).

- a. Konsep tubuh, berkaitan dengan upaya menjawab pertanyaan “apa yang bergerak? Tubuh atau bagian tubuh apa?”
- b. Konsep ruang, berkaitan dengan upaya menjawab pertanyaan “di mana dan kearah mana gerak dilakukan?”
- c. Konsep usaha, berkaitan dengan upaya menjawab pertanyaan “bagaimana gerak dilakukan?”
- d. Konsep keterhubungan, berkaitan dengan upaya menjawab pertanyaan “bagaimana gerak dilakukan dalam kaitannya dengan orang lain atau aspek lain?”

Pada dasarnya pelaksanaan model pendidikan gerak adalah penggabungan antara gerak dasar *fundamental* dengan konsep gerak. Artinya pengajaran pendidikan gerak adalah pengajaran gerak dasar fundamental berdasarkan pada penerapan konsep gerak. Gerak dasar

fundamental (*basic fundamental movement*) merupakan pola gerak yang menjadi dasar untuk ketangkasan gerak yang lebih kompleks. Malinda (dalam Mahendra, 2017, hlm. 21) berpendapat bahwa “gerakan-gerakan dasar fundamental dibagi atas gerak *lokomotor, non-lokomotor dan manipulative*.”

Pada penelitian kali ini akan memfokuskan pada gerak dasar *manipulatif*. Gerak *manipulatif* biasanya dilukiskan sebagai gerakan yang mempermainkan obyek tertentu sebagai medianya, atau keterampilan yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bagian-bagian tubuhnya untuk memanipulasi benda di luar dirinya.

2.2 Penerapan Model Pendidikan Gerak

Model pendidikan gerak merupakan salah satu model yang menerapkan gerak dasar *fundamental* melalui konsep. Dalam pembelajaran Penjas siswa harus mendapatkan manfaat dari pembelajaran, tetapi dengan cara yang tidak membosankan. Menurut (Mahendra 2017, hlm. 13) tahapan dalam penerapan model pembelajaran Penjas diantaranya:

1. Pemanasan dalam bentuk *energizer*: permainan singkat dan membangkitkan semangat.
 - a. Kemukakan beberapa konsep yang sudah diajarkan sebelumnya.
 - b. Tidak dianjurkan format pemanasan formal seperti lari keliling lapangan dan senam peregangan, karena tidak sesuai untuk tahap usia mereka. Tekankan aktivitas yang berisikan aktivitas gerak yang melibatkan kelompok otot besar.
 - c. Kemukakan nilai penting pemanasan.
2. Fokus pelajaran 1 - perkenaan konsep dan gerakan baru
 - a. Penting mereview pelajaran sebelumnya secara ringkas.
 - b. Gunakan pendekatan mengajar *guided discovery* atau *problem solving*.

3. Fokus pelajaran 2 - bersifat pilihan (tergantung pada pelajaran dan waktu yang tersedia).
4. Tutup dengan aktivitas yang menyenangkan untuk mengukuhkan konsep yang dipelajari.

2.3 Keterampilan *Manipulatif Juggling*

E.R. Guthrie (dalam Mahendra, 2017, hlm. 6) menyatakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan untuk membuat hasil akhir dengan kepastian yang maksimum dan pengeluaran energi dan waktu yang minimum. Sedangkan menurut Singer (dalam Mahendra, 2017, hlm. 6) menyatakan bahwa ‘keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efisien dan efektif. Dengan demikian keterampilan adalah kemampuan seseorang melakukan sesuatu dengan efektif dan efisien.

Gerak *manipulatif* biasanya biasanya dilukiskan sebagai gerakan yang mempermainkan obyek tertentu sebagai medianya, atau keterampilan yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bagian-bagian tubuhnya untuk memanipulasi benda di luar dirinya (Mahendra, 2017, hlm. 33).

Juggling adalah gerakan melemparkan atau memantulkan beberapa bola ke udara oleh satu atau dua tangan secara bergantian, dan ditangkap kembali secara berurutan (dalam Mahendra, 2017, hlm. 136). *Juggling* bisa dilakukan dengan menggunakan oleh tangan, kaki, kepala, dada, paha dan lain sebagainya. Alat-alat yang digunakan bisa mulai dari benda-benda yang ringan sampai yang berat. Keterampilan *manipulatif juggling* merupakan gerak *manipulatif* tingkat tinggi yang memerlukan kordinasi mata-tangan atau mata-kaki yang jika sudah dikuasai akan memberikan keindahan dan keunikan gerak tersendiri. Keterampilan *manipulatif juggling* dapat melatih kordinasi siswa. Menurut Endo Wing dkk (dalam R. Sánchez García dkk, 2013, hlm. 29) menyatakan bahwa:

The ability of humans to use our senses synergistically as the basis of multisensory perception depends on different sensory cues being closely matched in space and time. Manipulating the availability of sensory information or modifying it compared to the normal situation

provides a method of determining the contribution to the multisensory percept, and thereby control of action.

Edson Filho dkk (2016, hlm. 1) menyatakan bahwa :

The study of interactive motor tasks allows one to examine whether and how bio-psycho-social networks, such as autonomic and cognitive-affective-behavioural mimicry, might influence team processes in naturalistic settings optimal performance is influenced by the development of shared coordination among teammates. Coordination refers to spatio-temporal synchronised action and effort among teammates and includes (a) explicit coordination, manifested through verbal communication and (b) implicit coordination, exhibited through non-verbal behaviour and body responses.

Dengan demikian keterampilan *manipulatif juggling* merupakan salah satu keterampilan yang dapat melatih kordinasi indra penglihatan, gerakan anggota tubuh yang terlibat berupa kedua tangan sekaligus untuk melatih keseimbangan posisi tubuh.

2.4 Model Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR)

Pembelajaran Penjas dalam model ini lebih menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*. Model pembelajaran Penjas dari Hellison ini diberi nama *level of affective development*. Tujuan model TPSR ini adalah meningkatkan perkembangan *personal* dan *responsibility* siswa dari *irresponsibility*, *self control*, *involvement*, *self direction* dan *caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku. Model TPSR ini sering digunakan untuk membina disiplin siswa (*self-responsibility*) untuk itu model ini sering digunakan pada sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya. Hellison mempunyai pandangan bahwa: perubahan perasaan, sikap, emosional, dan tanggung jawab sangat mungkin terjadi melalui Penjas, namun tidak terjadi dengan sendirinya. Perubahan ini sangat mungkin terjadi manakala Penjas direncanakan dan dicontohkan dengan baik dengan merefleksikan kualitas yang diinginkan. Potensi ini diperkuat oleh keyakinan Hellison bahwa siswa secara alami berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang baik dan penghargaan

ekstrinsik adalah “*counter productive*”. Melalui model ini guru berharap bahwa siswa berpartisipasi dan menyenangi aktivitas untuk kepentingannya sendiri dan bukannya untuk mendapatkan penghargaan *ekstrinsik*. *Fair play* dalam Penjas akan direfleksikan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu pada dasarnya model *TPSR* ini dibuat untuk membantu siswa mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*) melalui Penjas.

Laker (dalam Graeme Severinsen, 2014, hlm. 84) menyatakan bahwa “tanggung jawab berarti merawat orang lain, lingkungan kita dan diri kita sendiri.” Stiehl (dalam Graeme Severinsen, 2014, hlm. 84) menyatakan bahwa “memilih untuk mengenali dan menyeimbangkan kepentingan diri sendiri dan altruisme dengan menggunakan definisi yang mencakup menjaga diri kita sendiri, orang lain dan lingkungan kita dan membedakan antara rasa hormat dan tanggung jawab.” Definisi ini menyiratkan konsep perlu diinternalisasi oleh siswa dan tidak dipaksakan oleh orang lain. Tanggung jawab sering dilihat oleh guru sebagai kepatuhan terhadap aturan dan harapan peran di sekolah, sementara Laker (dalam Graeme Severinsen, 2014, hlm. 84) menyatakan bahwa “tanggung jawab mengajar dan belajar adalah bagian penting dalam mempersiapkan siswa untuk peran mereka dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab.” Ada beberapa kesepakatan, bahwa tanggung jawab pribadi adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab atas pemikiran dan tindakan mereka. Tanggung jawab sosial berkaitan dengan merawat orang lain, bekerja sama, menghormati orang lain dan bekerja sama untuk tujuan bersama Hellison (dalam Graeme Severinsen, 2014, hlm. 85) menyatakan bahwa “dalam pengaturan Penjas, aktivitas fisik dapat menjadi kendaraan yang kuat untuk membantu anak-anak mencapai kehidupan pribadi dan sosial mereka sendiri.” Hellison (dalam Graeme, 2014, hlm. 86) menyatakan bahwa “lingkungan aktivitas fisik menawarkan banyak peluang untuk interaksi, karena emosi dan kesenangan yang tinggi adalah bidang untuk menunjukkan kualitas pribadi dan sosial mereka.” Melalui aktivitas fisik, anak-anak memiliki

kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan tentang diri mereka sendiri dan orang lain, untuk memperoleh keterampilan sosial, sikap dan nilai-nilai positif, yang pada gilirannya dapat mengarah pada peluang pembelajaran relasional yang lebih dalam (McBain, 2003). *TPSR* merupakan model dengan pendekatan pedagogis yang layak dan efektif untuk guru pendidikan jasmani, dan bahwa ini telah terjadi sebagian besar melalui pengalaman guru dalam menggunakan pendekatan tersebut. Untuk model *TPSR*-nya, Hellison (dalam Carmina Pascual dkk, 2011, hlm. 3) menyatakan bahwa “dalam model *TPSR* terdapat tingkatan yang menjadi tolak ukur tanggung jawab seseorang” Hellison memilih nilai yang dapat dengan sederhana dapat menggambarkan keseimbangan antara tanggung jawab pribadi dan sosial. Tanggung jawab pribadi didefinisikan sebagai seseorang yang mengambil tanggung jawab untuk memilih kesejahteraan diri dengan dengan pertimbangan proses pengembangan diri seperti motivasi diri dan penetapan tujuan. Tanggung jawab sosial didefinisikan sebagai kontribusi untuk memilih kesejahteraan orang lain, awalnya dengan menghormati hak dan perasaan mereka dan akhirnya melalui peran kepemimpinan. Model desain *TPSR* memiliki lima tingkat tanggung jawab yang digunakan untuk membantu siswa mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk memilih diri mereka sendiri dan orang lain Suherman (2009, hlm . 91)

a) Level 0 : *Irresponsibility*

Pada level ini anak tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya dan biasanya anak suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain, dan mengganggu orang lain secara fisik, misalnya memanggil nama orang lain dengan sebutan yang tidak pantas.

b) Level 1 : *Self-Control*

Pada level ini anak terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali. Anak didik akan melakukan apa-apa yang disuruh guru tanpa mengganggu yang lain. Anak didik nampak hanya melakukan aktivitas tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Sebagai contoh siswa

melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru tapi tidak sungguh-sungguh.

c) Level 2 : *Involvement*

Anak didik pada level ini secara aktif terlibat dalam belajar. Mereka bekerja keras, menghindari bentrokan dengan orang lain, dan secara sadar tertarik untuk belajar dan untuk meningkatkan kemampuannya. Sebagai contoh misalnya saat diberikan tugas gerak baru siswa melakukannya tanpa mengeluh dan mengatakan tidak bisa.

d) Level 3 : *Self-responsibility*

Pada level ini anak didik didorong untuk mulai bertanggung jawab atas belajarnya. Ini mengandung arti bahwa siswa belajar tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya dan siswa mampu membuat keputusan secara independen tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Pada level ini siswa sering disuruh membuat permainan atau urutan gerakan bersama temannya dalam suatu kelompok kecil. Kegiatan seperti ini sangat sulit dilakukan oleh siswa pada level sebelumnya. Mereka biasanya menghabiskan waktu untuk berargumentasi daripada untuk melakukan gerakan bersama-sama. Beberapa contoh perilaku siswa pada level tiga ini misalnya siswa berusaha belajar keterampilan baru melalui berbagai sumber di luar pelajaran Penjas dari sekolah.

e) Level 4 : *Caring*

Anak didik pada level ini tidak hanya bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka tertarik ingin mendorong dan membantu temannya belajar. Sebagai contoh misalnya siswa antusias untuk bekerja sama dengan siapa saja saat pembelajaran.

Terdapat tujuh strategi pembelajaran yang digunakan Hellison dalam mengajar tanggung jawab pribadi melalui Penjas, yaitu:

- a) Penyadaran (*awarness*)
- b) Tindakan

- c) Refleksi
- d) Keputusan pribadi
- e) Pertemuan kelompok
- f) Konsultasi
- g) Kualitas pengajar

Strategi penyadaran dan tindakan dimaksudkan untuk menyadarkan siswa tentang definisi tanggung jawab baik secara kognitif maupun dalam bentuk tindakan. Strategi refleksi dimaksudkan untuk membantu siswa mengevaluasi sendiri mengenai komitmen dan tindakan rasa tanggung jawabnya. Strategi keputusan pribadi dan pertemuan kelompok dimaksudkan untuk memberdayakan siswa secara langsung dalam membuat keputusan pribadi dan kelompoknya. Strategi konsultasi dan kualitas mengajar dimaksudkan untuk menyediakan beberapa struktur dan petunjuk bagi siswa untuk dapat berinteraksi mengenai kualitas rasa tanggung jawab yang dikembangkannya.

Evaluasi Levels of Affective Development program evaluasi dalam model ini merupakan masalah tersendiri terutama bagi para guru yang belum terbiasa melakukan penilaian kualitatif. Selain penilaian yang berhubungan dengan keolahragaan dan Penjasnya. Beberapa bentuk penilaian yang berhubungan dengan rasa tanggung jawab ini dan seringkali menjadi fokus utama adalah sebagai berikut:

- a) Catatan harian
- b) Observasi
- c) Refleksi siswa
- d) Tes pengetahuan rasa tanggung jawab
- e) Wawancara dengan orang lain.

Model ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

- a) Semua siswa dapat berperilaku baik.
- b) Pengawasan yang ketat atau kokoh akan tetapi tidak pasif dan tidak menakutkan adalah layak untuk diberikan.

- c) Harapan atau keinginan guru yang rasional mengenai perbuatan siswa yang sesuai dengan perkembangannya (seperti dibuat dalam peraturan) harus diberitahukan kepada siswa.
- d) Guru harus mengharapkan siswa berperilaku secara layak dan pantas namun harus mendapat dukungan dari orang tua siswa, guru lain, dan kepala sekolah.
- e) Tingkah laku siswa yang baik harus segera didukung atau dihargai sementara tingkah laku yang tidak baik harus mendapat konsekuensi yang logis.
- f) Konsekuensi logis akibat penyimpangan perilaku harus ditetapkan dan disampaikan kepada siswa.
- g) Konsekuensi harus dilaksanakan secara konsisten tanpa bias.
- h) Komunikasi verbal dan *non* verbal harus disampaikan dengan kontak mata antara guru dan siswa.
- i) Guru harus melatih keinginan-keinginan atau harapan-harapan dan konsekuensi secara mental dengan konsisten kepada siswa.

Pembahasan dalam uraian sebelumnya lebih banyak menyoroti bagaimana mengurangi masalah disiplin siswa. Namun demikian, kebanyakan guru, bahkan dalam situasi yang ideal sekalipun, mungkin harus merasakan dirinya terpaksa menerima kenyataan mendapatkan seorang atau beberapa siswa yang kurang disiplin. Sudah barang tentu hal ini akan menimbulkan perasaan marah atau menyakitkan bagi gurunya. Sehubungan dengan itu ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para guru untuk mengurangi rasa kecewa atau marah tersebut sehingga bisa menguntungkan baik bagi guru maupun siswanya :

- a) Mencoba menyadari bahwa perilaku menyimpang bukan sifat perorangan, semua orang dalam kondisi tertentu bisa saja berbuat hal yang sama, untuk itu cobalah untuk tidak marah atau menyesal.
- b) Lakukan pendekatan secara pribadi, daripada guru berteriak-teriak memarahi siswa yang tidak disiplin dari kejauhan sementara siswa yang lainnya menonton dan mendengarkan kejadian tersebut, maka lebih baik guru melakukan pendekatan secara pribadi.

- c) Penjelasan kepada siswa. Gunakan nama siswa untuk memanggil siswa itu, jelaskan kepada siswa peraturan yang dilanggar secara perlahan dan menyakinkan dan berilah kesempatan untuk berpikir. Beri kesempatan untuk megemukakan pendapatnya, perhatikan pendapat siswa dengan penuh perhatian dan penghargaan, dan berusaha untuk mengerti apa maksudnya.
- d) Usahakan jangan pernah marah kepada siswa dalam situasi dan kondisi apapun. Interaksi yang tenang dan perlahan jauh lebih efektif daripada marah. Bahkan meskipun siswa secara jelas melakukan perilaku menyimpang, guru harus menjaga harga dirinya. Siswa yang sakit hati, marah, atau frustasi karena melakukan kesalahan, harus disadarkan oleh gurunya bahwa apa yang dilakukannya itu adalah pelanggaran terhadap peraturan, namun hal itu wajar saja apabila dilakukan secara tidak sadar atau lupa.

2.5 Kerangka Berfikir

Model pendidikan gerak (*movement education*) adalah sebuah model pembelajaran dalam Penjas yang menekankan pada pengajaran konsep dan komponen gerak (Mahendra, 2017, hlm. 1).. Oleh karena itu pula dalam pendidikan gerak guru tidak dianjurkan untuk memberi contoh tentang gerak yang harus dilakukan siswa, tetapi lebih banyak memberikan pertanyaan kepada anak tentang gerakan yang dapat dilakukan mereka

Model *TPSR* ini dibuat untuk membantu siswa mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*) melalui pendidikan jasmani Hellison (dalam Carmina Pascual dkk, 2011, hlm. 3) "*the relational aspect of teaching is of special relevance in TPSR programs.*" Dalam model *TPSR* terdapat tingkatan yang menjadi tolak ukur tanggung jawab seseorang.

Juggling adalah gerakan melemparkan atau memantulkan beberapa bola ke udara oleh satu atau dua tangan secara bergantian, dan ditangkap kembali secara berurutan (dalam Mahendra, 2017, hlm. 136). *Juggling* bisa dilakukan dengan menggunakan oleh tangan, kaki, kepala, dada, paha dan lain sebagainya. Alat-alat yang digunakan bisa mulai dari benda-benda yang ringan sampai yang berat.

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan di atas maka penerapan model pendidikan gerak dan model *TPSR* dalam pembelajaran keterampilan gerak *manipulatif juggling* dipandang dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif siswa serta dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dan sosial siswa.

2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kajian teori di atas maka diajukan hipotesis tindakan yaitu model pendidikan gerak dan model *TPSR* dapat berpengaruh dalam pembelajaran keterampilan gerak *manipulatif juggling*, serta model pendidikan gerak dan model *TPSR* dapat berpengaruh untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka dalam pembelajaran keterampilan gerak *manipulatif juggling*.